

MENGURAI KEBEKUAN, MERAJUT KEBERSAMAAN:**KAJIAN ETNOPEDAGOGI TERHADAP FALSAFAH *PADANG DITULAK TALLU* DALAM KONTEKS BUDAYA ULUWAY DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS MULTIKULTURAL**

Setrianto Tarrapa^{1*}, Alfonso Johanres Tonu Lema²

¹Institut Agama Kristen Negeri Toraja, ²Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sumba

*z3.tarrapa@gmail.com

Abstract: *As a heterogeneous country consisting of ethnic, cultural and religious backgrounds, Indonesia needs strategic approaches and instruments that can be used as a movement to create unity and wholeness. Progressively, multicultural education is one of the approaches in transforming education to become an instrument in instilling public awareness about the existence of wholeness in diversity. In realizing multicultural education, aspects of local culture are very strong with the values that become the glue of unity, including the philosophy of life of the traditional people of Toraja. The philosophy of Padang Ditulak Tallu is the main glue for the Torajan people to live in harmony amidst differences.*

Keywords: philosophy, *Padang Ditulak Tallu*, education, multicultural

Abstrak: Sebagai negara yang bersifat heterogen yaitu terdiri dari latar belakang suku, budaya, agama, maka Indonesia memerlukan pendekatan dan instrumen strategik yang dapat dijadikan sebagai sebuah gerakan untuk mewujudkan persatuan, kesatuan dan keutuhan. Secara progresif, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan dalam melakukan transformasi pendidikan untuk menjadi instrumen dalam menanamkan kesadaran masyarakat tentang adanya keutuhan dalam perbedaan. Dalam mewujudkan pendidikan multikultural, maka aspek budaya lokal sangat kental dengan nilai-nilai yang menjadi perekat kesatuan, termasuk falsafah hidup masyarakat tradisional Toraja. *Falsafah Padang Ditulak Tallu* menjadi perekat utama masyarakat Toraja untuk hidup secara harmonis dalam berbagai perbedaan.

Kata Kunci: Falsafah, *padang Ditulak Tallu*, Pendidikan, Multikultural

Article History :

Received: 07-12-2022

Revised: 30-12-2022

Accepted: 30-12-2022

1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan era globalisasi, gambaran dunia pada masa kini terasa semakin sempit. McLuhan menggambarkan bahwa masyarakat pada masa kini tinggal dan hidup dalam kampung besar (*global village*)¹. Di satu sisi, setelah berabad-abad

¹ Marshall McLuhan, *The Gutenberg Galaxy: The making of Typographic Man*. (Toronto: University



agama besar di dunia merasa menguasai dan mengatasi agama lainnya, masa keterpencilan keagamaan rupanya telah berakhir. Sudah menjadi fenomena menarik bahwa agama-agama telah menyadari kenyataan kemajemukan keagamaan. Penganut agama yang berbeda saling berinteraksi satu dengan yang lain, ibarat bersenggolan dalam sebuah pasar. Tidak terkecuali Indonesia yang sejak awal hidup dalam keberagaman.

Kondisi yang terbuka sebagaimana yang dihidupi oleh masyarakat Indonesia di satu sisi dapat berdampak positif, namun di sisi lain dapat juga terjadi bahaya negatif yaitu perpecahan (*disintegrasi*). Terdapat beberapa fenomena yang terjadi dalam konteks sejarah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. pertama adalah pertentangan agama yang menjadikan terjadinya sikap subordinatif atas agama lain. Fenomena kedua yang sangat menarik perhatian adalah persoalan pertentangan etnis. Bertitik tolak dari falsafah bangsa Indonesia, secara formal mengakui keragaman etnis sebagai sumber nilai-nilai, namun dalam kenyataan sehari-hari tidaklah demikian. Dalam realitas beberapa tahun terakhir, pertentangan etnis menjadi kanca persaingan politik. Kasus yang menarik adalah percaturan politik identitas yang berkembang di Indonesia.

Dua fenomena tersebut yang mewarnai sikap keberagaman, pada akar rumput terjadi konflik horizontal dengan lahirnya sikap superioritas, dengan kelompok mayoritas menganggap diri hanya kelompoknya yang paling benar, paling unggul dan paling sempurna, sementara kelompok lain hanyalah sebagai pelengkap (*komplementer*) dalam kehidupan ini. Pada sikap inilah muncul sikap *outsider* layak untuk dihina, dilecehkan, dipandang kurang berarti, sehingga dengan berbagai macam cara legitimasi untuk tidak memberi ruang gerak. Puncak dari sikap egosentrisme, etnosentrisme, dan chauvinisme adalah narzisme. Selanjutnya dalam kehidupan sosial muncullah standar ganda yang pada akhirnya menimbulkan konflik.

Salah satu yang memiliki andil terdepan tentang meminimalkan keadaan tersebut adalah pendidikan dan kebudayaan bangsa sendiri. Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia menunjukkan situasi yang berbeda juga dengan falsafah bangsa Indonesia. Salah satunya adalah pendidikan di Indonesia yang tergambar dalam kurikulum dari tahun ke tahun, pendidikan Indonesia terjadi konstelasi politik yaitu kurikulum pendidikan diarahkan untuk mendukung rezim yang sedang berkuasa. Situasi tersebut ditunjukkan oleh monokultur yaitu proses pendidikan di Indonesia didominasi oleh pendekatan keseragaman (*etatisme*), bahkan semua peraturan perundang-undangan dan keputusan yang dibuat oleh pusat berlaku untuk semua

daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa waktu hampir tidak ada ruang untuk mengungkap identitas lokal dalam dunia pendidikan sebagai perekat. Secara ideal sentra kebudayaan di mana hidup berbagai macam etnis dan agama di dalamnya merupakan pertemuan antara kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat menarik. Di satu sisi akan menimbulkan sebuah kreativitas baru yang pada akhirnya memperkaya kebudayaan. Namun di sisi lain akan menjadi bencana jika tidak ada pemaknaan yang benar atas kreativitas dan dinamika yang terjadi.

Dalam konteks Tana Toraja, sebelum agama Kristen dan Islam tersebar, masyarakat hidup dalam keadaan homogen dengan menganut agama *aluk todolo* dan kebudayaan asli yang direkat oleh *tongkonan*. Namun seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Toraja sudah hidup dalam kemajemukan baik agama, suku, dll. Secara sadar kerukunan dalam keragaman sampai saat ini tetap terjaga. Secara khusus dalam konteks Toraja bagian selatan, masyarakat hidup berdampingan antara agama yang satu dengan lain, berbeda etnis tetapi tetap hidup secara harmonis.

Salah satu falsafah yang dikenal dalam masyarakat Toraja bagian selatan adalah adanya falsafah *Padang Ditulak Tallu* dalam wilayah Uluway. Indikator utama menunjukkan bahwa falsafah ini merekat masyarakat dalam keberagaman sehingga dapat menjadi model kerukunan. Di berbagai tempat terjadi gesekan karena perbedaan pendapat, ideologi yang mengatasnamakan agama, etnis dll, namun dalam konteks masyarakat Uluway tidak pernah terpancing oleh isu-isu SARA sampai masa kini. Keberadaan ini tergambar melalui pola hidup sehari-hari yang menunjukkan hidup yang harmonis, bekerja sama dalam berbagai aspek baik dalam upacara keagamaan maupun dalam berbagai upacara adat baik *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'*. Kehidupan masyarakat demikian direkat oleh falsafah budaya lokal yaitu *Falsafah Padang ditulak Tallu*. Hal ini menarik perhatian dilakukan kajian tentang makna dan nilai falsafah tersebut yang merekatkan masyarakat dalam keberagaman.

Bertitik Tolak dari permasalahan di atas, pertanyaan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Falsafah *Padang Ditulak Tallu* dalam lingkup Uluway Toraja Selatan?
2. Bagaimana relevansi makna dan nilai-nilai dari Falsafah *Padang Ditulak Tallu* bagi pengembangan pendidikan Agama Kristen berbasis multikultural?

Sebagai titik tolak awal dalam membaca fakta di lapangan digunakan teori, salah satunya adalah konsep Hilda Hernandez menunjukkan bahwa ruang pendidikan dipandang sebagai Media Transformasi ilmu pengetahuan yang hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam, baik latar belakang maupun basis sosio

budaya yang melingkupinya²; juga kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Ditinjau dari segi pendekatan maka rancangan penelitian yang cocok dengan topik ini adalah pendekatan penelitian kualitatif karena topik dalam kajian ini adalah topik yang datanya diperoleh harus dengan pengamatan langsung, observasi dan tidak bisa diperoleh melalui angket atau dengan kata lain data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.³ Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Selain itu topik ini memiliki variabel tunggal yang menjadi fokus utama yaitu makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah lokal budaya Toraja.

Penelitian merupakan penelitian eguler khususnya pada bidang pendidikan Multikultural berbasis kearifan lokal, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan adalah jenis metode penelitian *etnopedagogi*. fokus penelitian ini adalah kebudayaan maka dalam menganalisis data hasil penelitian dalam pendekatan sosial humaniora (sebelum memberikan analisis Teologis) dibutuhkan model analisis Spradley yaitu: Analisis *domain*, Analisis *taksonomi*, Analisis dan Analisis *tema budaya* yaitu kelanjutan dari analisis di atas, maka akan mendapat konstruksi bangunan yang utuh yang menjelaskan tentang (*Place, actor, activity*) setting sosial yang selama ini kabur, dengan adanya analisis ini maka akan menjadi terang.⁵

² Hilda, Hernandez, multicultural education: A teacher Guide to linking context, proses, and konteks, New Jersey dan Ohio: Prentice Hall, 1989

³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 29.; Sementara Hadawi dan Mimi Martin mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya, atau sebagaimana aslinya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif ini tidak bekerja menggunakan data dalam bentuk atau diolah dengan rumusan dan tidak ditafsirkan atau diinterpretasikan sesuai ketentuan statistik / matematik.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), 3; band. Hadawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), 174.

⁵ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta; Gaung Persada Press, 2008), 225-226

3. Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Sosio Kultur

Lembang Uluway merupakan desa yang berada di Kecamatan Mengkendek, Tana Toraja yang memiliki kekayaan dan keunikan tersendiri, mulai dari lokasinya yang berbatasan langsung dengan dua kabupaten. Meskipun mayoritas dari masyarakat uluway adalah pemeluk agama Islam namun terdapat juga beberapa agama lain seperti Kristen Protestan dan Katolik. Dalam kemajemukan, masyarakat Uluway tetap hidup dalam suasana rukun dan relasi antar pemeluk agama yang sangat harmonis. Masyarakat uluway mayoritas bekerja sebagai petani. Adapun hasil terbesar dari tanah di lokasi tersebut yaitu padi, kopi, vanili, merica, buah coklat dan cengkeh. Kebudayaan dan kondisi masyarakatnya yang terbilang unik, memiliki tempat-tempat bersejarah, kondisi alam yang sangat kaya, musik tradisional yang masih terpelihara, potensi wisata yang sangat besar dan bahkan menjadi habitat dari hewan langka yang hanya ada di Sulawesi Selatan yaitu anoah. Lembang uluway memiliki berbagai jenis pariwisata seperti: pariwisata budaya yaitu perkampungan tua, benteng kuno, kesenian daerah, pariwisata alam untuk olahraga maupun rekreasi yaitu pegunungan yang sangat menantang bagi para pendaki, flora dan fauna serta pariwisata rekreasi yaitu berbagai lokasi air terjun yang sangat indah.

Meskipun secara geografis Lembang Uluway berada dalam cakupan wilayah kabupaten Tana Toraja, namun masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat kabupaten Enrekang. Hal tersebut diakibatkan karena lokasi dari lembang tersebut berbatasan langsung dengan daratan dari kabupaten Enrekang sehingga dalam melakukan setiap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti acara pernikahan dan upacara pemakaman sangat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan masyarakat Enrekang, hingga bahkan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan juga tidak seperti layaknya masyarakat Toraja di daerah lain.

Kekayaan alam dan potensi wisata di Lembang Uluway sangat baik untuk dikelola menjadi sebuah desa wisata bahkan beberapa lokasi yang berpotensi menjadi tempat wisata memiliki cerita mistik dan sejarah terbentuknya tempat tersebut sehingga menambah daya tarik alam di Uluway. Namun yang menjadi permasalahan adalah kurangnya perhatian terhadap sejarah-sejarah atau cerita, sehingga tidak sedikit dari masyarakat Uluway yang tidak lagi mengenal sejarah dan cerita mistik tersebut. Bukan hanya itu, banyak juga terdapat tempat yang berpotensi menjadi lokasi wisata yang tidak dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat karena mitos-mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat di lembang tersebut sehingga tidak ada penanganan dari pemerintah untuk menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai tempat untuk pariwisata. Selain itu di Uluway juga terdapat hewan langka yang hanya ada di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu anoah. Satwa langka tersebut merupakan binatang liar yang berkeliaran di sekitaran daerah lembang Uluway karena lokasinya masih terbilang tidak semua terjejak oleh masyarakat yang ada di lembang tersebut.

Makna dan Nilai Falsafah Padang Ditulak Tallu

Secara terminologi Uluway terdiri dari kata ulu yang berarti kepala, dan way artinya air. Nama ini tentu diambil dari latarbelakang letak geografis yang sangat kaya dengan sumber mata air.

Letak geografis Lembang Uluway adalah diperbatasan desa Parombean, Kecamatan Alla, dan berbatasan pula dengan desa Kumila' Kab. Luwu sedangkan Lembang Uluway sendiri masuk ke Kabupaten Tana Toraja. Itulah sebabnya di Tallu Lembangna yaitu Makale, Sanggalla' dan Mengkendek Uluway ini biasa disebut Padang ditulak Tallu yang lazim dengan ungkapan:

"TANA RARA'NA DURI, IKKO BULAWANNA TORAYA, ANGGA PATOMALINNA TO MEWWALLI SANDA SARATU, ULUWAY DIGENTEK SANGANNA".⁶ (secara harafiah dapat diterjemahkan bumi pijakan wilayah Duri, ekor emasnya Toraja, wilayah anantara orang yang bangkit sebah seratus, Uluway sebutannya.)

Uluway meninggalkan banyak kisah dari sejarah penjajahan Kolonial Belanda. Tidak seperti daerah-daerah di Tana Toraja pada umumnya, desa ini pada zaman perang gerombolan (perang Gerilya), banyak yang pergi meninggalkan kampung ini ke daerah lain seperti Luwu. Salah satu kampung di Luwu yang hampir di dominasi orang Uluway adalah Lambara di Luwu Utara.

Dalam lintasan sejarah *Falsafah Padang Ditulak Tallu* bukanlah falsafah yang tanpa latar belakang. Dalam wawancara mendalam falsafah *Padang Ditulak Tallu* menunjukkan bahwa Uluway yang kaya dengan sumber daya alam ditopang oleh oleh tiga suku utama yaitu Duri, Toraja dan Luwu. Falsafah ini pertama ditunjukkan oleh situasi nyata yang disebut *Kalo' sitambenan* yaitu sumber mata air yang berbeda dalam satu aliran namun memiliki warna yang berbeda yaitu yang dari Toraja (*malillin*) adalah sumber mata air jernih, dari Duri merupakan sumber mata air keruh, dan dari wilayah Luwu berwarna campuran. Walaupun satu aliran namun air tersebut tidak pernah bercampur dan membentuk sebuah kawasan di mana masyarakat ada. Kenyataan tersebut merupakan sebuah fenomenologi yang nyata.⁷ Latar belakang tersebut wilayah Uluway pada awalnya terbentuk dengan identitas keamanan yang harmoni.

Secara historika, berdasarkan kekayaan alam yang dimiliki Kawasan ini maka orang Bone melakukan tambang di Uluway, menyebabkan kampung Uluway menyatakan bahwa siapa yang datang menambang maka itulah yang memerintah Uluway baik Bone, Uluway, Duri. Secara faktual masyarakat Uluway bebas ke Duri sampai Bone, dan ke Luwu'. Sampai tahun 80-an datu Luwu mengakui bahwa Uluway adalah adalah milik kita. Salah satu bukti bahwa pada tahun 1986 masyarakat Uluway meninggal dan dikebumikan bersama dengan lokasi pekuburan Andi Djemma. Itulah tanda bahwa Uluway adalah saudara dengan Luwu. Satu keturunan (*misa' nene*). Kedekatan antara Luwu, Bone dengan Uluway tidak bisa disangkal.⁸

Proses mobilisasi orang Bone maupun Luwu datang di Uluway sangat dipengaruhi oleh kandungan emas yang ada di Uluway, sehingga orang datang menambang dan memerintah masyarakat yang bermukim di Uluway. Emas tersebut berada di Alla' yang disebut *bulawan sanda saratu*'. Emas tersebut dibawa ke Bone, dan masyarakat mengambil sisa-sisa emas

⁶ Sulaeman, wawancara pada tanggal 7 juli 2020

⁷ Fajry, Wawancara pada tanggal 9 Juli 2020

⁸ Mallawangan, Wawancara tanggal 9 Juli 2020

tersebut.

Dalam kosmologi, *Burake Tambolang*, *Burake Gandang* dan *Burake Tattiu'* dengan tongkatnya diletakkan di tanah dan dialiri oleh air sampai ke Duri, dan ke Luwu'. Pada tahun 1959 orang di Uluway bubar akibat gerombolan Kahar Muzakhar, dan wilayah Uluway belum dalam berbentuk hutan. Pada tahun 60-an orang sudah berangsur angsur kembali ke Uluway. Pada awalnya masyarakat Uluway adalah masyarakat *Aluk todolo*, kemudian setelah gerombolan masyarakat masuk agama Islam, dan tahun 70-an orang sudah menganut agama Kristen. Dalam perkembangannya masyarakat sudah menganut *Aluk Todolo* yang berpusat di Gandang (*pa'puangan*), sebagian masyarakat beragama Islam dengan peribadahan berpusat pada mesjid dan orang Kristen dengan pusat peribadahan di gereja. Dalam perkembangan masyarakat sampai sekarang masyarakat mengakui bahwa masyarakat Uluway adalah dirinya sendiri, dan juga bagian dari Luwu'.⁹

Terkait dengan adat dan kebudayaan masyarakat Uluway, tidaklah kental hanya oleh adat Toraja, melainkan juga dipengaruhi oleh adat Bugis yang ditunjukkan oleh kebiasaan adat istiadat dan makanan, demikian dari Luwu' dengan sistim kepemimpinan adat.¹⁰

Wilayah Uluway dikenal dengan *Padang Ditulak Tallu* (negeri yang ditopang tiga) yang berdasarkan pada:

- a. Kosmologi tiga bersaudara yaitu *Burake Tambolang*, *Burake Gandang* dan *Burake Tattiu'* yang membentuk aliran sumber air yang berbeda. Kesadaran ini membentuk ikatan batin kerajaan Luwu' merasa memiliki Uluway demikian pun kerajaan Bone merasa bagian dari Uluway.
- b. Uluway terbentuk oleh tiga komunitas suku yang membentuk satu persekutuan yang disebut Uluway. Komunitas itu terdiri dari orang Toraja, suku Bone dan Luwu. Persekutuan tersebut terbentuk dipengaruhi kekayaan alam di Uluway yaitu emas, sehingga masyarakat Luwu, dan Bone datang ke Uluway melakukan tambang dan bermukim bersama masyarakat setempat. Oleh sebab itu, masyarakat Uluway diperintah oleh orang yang datang dari Bone dan Luwu'.
- c. Uluway secara sadar hidup keyakinan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat yaitu *Aluk Todolo* yang berpusat di Gandang, kemudian Islam yang dikembangkan oleh Kahar Muzakhar, dan Kristen sebagai hasil Pekabaran Injil.
- d. Daerah yang terbentuk karena bantuan kerajaan Bone dan Luwu dalam melawan Belanda. masyarakat Uluway tidak bisa melepaskan diri secara emosional dengan Bone dan Luwu. Kondisi demikian membuat masyarakat Uluway sangat tertarik oleh kerajaan Bone dan kerajaan Luwu. Perkembangan masa kini, kehidupan masyarakat sangatlah harmonis walaupun berbeda suku, agama, maupun latar belakang lainnya.

Nilai-nilai Falsafah yang dapat direlevansikan dalam pengembangan PAK berbasis pendidikan multikultural adalah pertama, nilai persaudaraan. Kedua, nilai persekutuan yang rukun. Pendidikan agama Kristen menekankan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang mempunyai dimensi sosial. Karena itu, tercipta kesatuan-kesatuan atau kelompok-

⁹ Parassa Paembonan, Wawancara pada tanggal 17 Juli 2020

¹⁰ Rahayu Batara Randa, Wawancara pada tanggal 17 Juli 2020

kelompok sosial dalam kehidupan manusia. Kesatuan hidup manusia itu dikenal dengan berbagai nama, seperti: keluarga, masyarakat, suku, bangsa, dan negara. Selain itu, ada kelompok sosial yang sengaja dibentuk oleh manusia dengan berbagai latar belakang yang biasa disebut kerukunan, ikatan, persekutuan, persaudaraan, koperasi, arisan, dan lain-lain. Manusia membutuhkan sesama manusia untuk hidup. Karena itu, manusia mengenal istilah hidup bermasyarakat, kehidupan yang di dalamnya manusia hadir untuk saling berbagi dengan sesama manusia. Kehidupan bermasyarakat dimaksudkan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Sebagai warga gereja kita ada dalam masyarakat dan harus menyadari bahwa masyarakat dibentuk oleh Allah.¹¹ Hal ini menyatakan bahwa kasih dan persekutuan dengan orang lain merupakan kebutuhan manusia yang fundamental. Selain dimensi sosial, manusia juga adalah makhluk individu yang berakal. Kedua dimensi ini, yaitu dimensi sosial dan dimensi individu yang berakal, maka itu timbul budaya. Bagi manusia budaya menjadi sarana untuk memperoleh nilai hidup dalam masyarakat tetapi sebaliknya kebebasan berpikir individu menyebabkan manusia dapat memberi nilai baru atau menambah dan mengubah nilai yang ada dalam masyarakat. Melalui akalnya, manusia selalu menemukan hal-hal baru atau memperbaharui hal-hal yang sudah ada. Karena penemuan baru menyebabkan tantangan baru, maka hidup manusia selalu dinamis. Manusia itu dinamis, maka budaya yang dihasilkan oleh manusia juga bersifat dinamis. Ada budaya yang hilang, ada yang bertahan, ada yang berkembang ke arah yang semakin maju, dan ada yang berubah menjadi bentuk lain.

Relevansi Makna dan Nilai Falsafah bagi Pendidikan Multikultural

Setelah menguraikan makna dan nilai dari falsafah *Padang Ditulak Tallu*, tergambar bahwa makna dan nilai tersebut sangat relevan dikembangkan bagi pendidikan multikultural di sekolah. Pendidikan multicultural merupakan sebuah visi tentang pendidikan yang layaknya dan seharusnya bisa untuk semua anak didik. Multicultural menyiapkan anak didik untuk berkewarganegaraan dalam komunitas budaya dan bahasa.¹² Pendidikan *multicultural* dipandang sebagai respon terhadap perkembangan keragaman sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap individu dan kelompok. Sementara, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹³ E.B. Taylor seperti yang dikutip oleh J.M Saruan kebudayaan itu sebagai suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan segala kecakapan yang lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁴ Hakekat

¹¹ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan faktor-faktor di Dalamnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987). Hal. 152

¹² Hilda Hernandez, *Multicultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*, (New Jersey & Ohio : Prentice Hall, 1989) , 4

¹³ P. Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 44.

¹⁴ J.M. Saruan, *Agama dan Kebudayaan Dalam Konteks Minahasa* (Tomohon: Medio September,

kebudayaan dalam hubungan dengan pendidikan multikultural, Hilda Hernandez menegaskan bahwa pada konsep budaya, tergambar konsep berdasarkan antropologi bahwa kultur diciptakan secara bersama oleh manusia dan terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan: artefak-artefak material, sosial dan produk-produk / pola-pola dan mental tingkah laku serta kultur adalah suatu yang universal, peristiwa manusia yang adalah kumulatif, yang terintegrasi, menyebar dan secara psikologis riil.¹⁵ Konsep ini menunjukkan pandangan Hilda yang menekankan bahwa semua manusia sangat menjadi bagian dari suatu proses dengan budaya yang dinamis, kompleks, dan menyebar sehingga budaya banyak berdampak pada masing-masing hidup dan beroperasi di bawah tingkat kesadaran.

Secara faktual *falsafah Padang Ditulak Tallu* dalam konteks budaya Uluway memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat yaitu pertama, falsafah tersebut mampu merekatkan masyarakat dalam berbagai latar belakang budaya dan agama sebagai satu ikatan keluarga sehingga terhindar dari konflik bentuk apapun; kedua, generasi secara turun temurun sampai masa kini tetap mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat yang terikat oleh budaya yang terus terpelihara secara turun temurun; ketiga, falsafah *Padang Ditulak Tallu* mampu membangun hubungan demokrasi dalam kehidupan masyarakat baik skala kecil maupun skala besar.

Makna dan nilai Falsafah *Padang Ditulak Tallu* sebagai falsafah yang bisa relevan pada pengembangan pendidikan di sekolah sebagai wujud pengembangan pendidikan berbasis multikultural. Sebagai respon pentingnya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di lingkungan sekolah, menurut sudut pandang guru, pendidikan multikultural wajib untuk dilaksanakan di sekolah, karena itu merupakan amanat Ideologi. Jika kita tidak memaknainya terutama sila ketiga, maka Indonesia bisa terpecah belah. Pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bukan hanya PKn dan Pendidikan Agama saja yang harus memberikan pendidikan tersebut, tetapi juga mata pelajaran lainnya dituntut untuk melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah terintegrasi baik secara tersurat maupun tersirat, tersurat mengandung pengertian bahwa secara jelas tercantum dalam kurikulum, sedangkan tersirat mengandung makna bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggandeng masyarakat sebagai mitra menanamkan nilai-nilai multicultural.

Secara signifikan dapat dikembangkan terhadap pengembangan pendidikan multikultural yaitu:

- a. Falsafah *Padang ditulak Tallu* sebagai sarana alternatif pemecahan konflik sosial: spektrum kultur masyarakat Uluway dan Indonesia pada umumnya adalah umat beragama, sehingga tantangan pendidikan untuk mengelola perbedaan menjadi aset.
- b. Sebagai pembina agar siswa tidak tercabut dari akar budayanya, yang dimiliki sebelumnya tatkalah berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.

2001), 2.

¹⁵ Hilda Hernandez, *Multicultural Education, ...*, 20

- c. Sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan nasional berbasis kearifan lokal.

Nilai kearifan lokal falsafah "*Padang ditulak Tallu*" dalam interaksi masyarakat di wilayah Uluway pada khususnya dan Toraja pada umumnya berperan pula sebagai jembatan komunikasi yang menghubungkan sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sehingga dapat meminimalisasi potensi konflik di lingkungan sekolah. Salah satu wujud jembatan komunikasi tersebut adalah pihak sekolah membentuk wadah untuk kelompok siswa berkegiatan di luar kegiatan belajar di kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal berupa kegiatan dibidang kesenian, yaitu *kegiatan pengembangan diri*. *Pengembangan diri* banyak memberikan pengaruh positif sebagai bentuk pengenalan dan penghargaan terhadap budaya yang semakin lama semakin luntur.

Implementasi nilai-nilai falsafah *Padang Ditulak Tallu* dalam konteks masyarakat Toraja dapat dikembangkan di sekolah dengan strategi sebagai berikut:

- a. Implementasi nilai kearifan lokal melalui integrasi kurikulum
- b. Implementasi nilai kearifan lokal melalui proses sosialisasi dan internalisasi pada kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah

Pemerhati pendidikan menjelaskan bahwa : Kearifan lokal yang merupakan ciri khas dari Uluway yang harus dilestarikan salah satu caranya adalah dengan menjadikan kearifan lokal sebagai ekstrakurikuler di sekoah karena siapa lagi yang akan melestarikan kearifan lokal tersebut selain kita para penerus bangsa. Seni tari, seni suara,dll. dapat dijadikan salah satu ekstrakurikuler di sekolah. Sebagaimana diketahui, kemajuan teknologi informasi telah berdampak luas bagi perkembangan sendi-sendi kehidupan masyarakat, termasuk di bidang seni dan budaya. Hal ini dapat dipahami bahwa musik dan kesenian memainkan peran penting dalam memecahkan batas primordial serta meningkatkan harmoni sosial. Melalui seni, para siswa yang notabene Muslim dan *Aluk Todolo* dan Kristen terlibat dalam suatu interaksi intensif tanpa memandang latar belakang beragam etnis dan agama.

Di sisi lain berbagai kesenian tari juga merupakan sarana dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong, saling membantu, "mengalah" (dalam ungkapan tradisonal Toraja disebut dengan istilah *sisonda siangga*'), menghormati dan menjaga perasaan orang lain, merupakan contoh pedoman untuk menjaga dan menjalin hubungan dengan sesama agar mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, ketenangan, ketenteraman kedamaian, keselarasan, keserasian hidup. Segala hal yang menimbulkan konflik atau pertentangan diupayakan untuk dihindari dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja. Konflik atau pertentangan dirasakan dan dipercaya akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan multikultural adalah menggunakan pendekatan yang disebut "*Whole School Approach*".¹⁶ Penerapan unsur Lingkungan Sekolah (*The School Estate*) dalam

¹⁶ Saliman, dkk, Model Pendidikan Multikultural di Sekolah pembaharuan Medan,(Jurnal: Cakrawala Pendidikan, Oktober 2014, th XXXIII, no. 3), 399.

kaitannya dengan *Whole School Approach* ditekanakan bahwa proses pembelajaran dan proses pendidikan kita di sini tidak hanya berpusat pada lokal kelas yang segi empat saja tapi lebih daripada itu kita sebagai pendidik berupaya terus melibatkan unsur-unsur yang lainnya meliputi lingkungan sekitar, masyarakat dan lain-lain dengan unsur budaya yang beragam. Hal ini kita maksudkan untuk lebih menanamkan nilai-nilai budaya mereka.

Pendekatan *whole approach* dilakukan untuk membentuk nilai-nilai multikulturalisme berbasis kearifan lokal pun dapat direalisasikan melalui beberapa hal seperti berikut: *Pertama*, Berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum pelajaran pertama dimulai dan se usai pelajaran terakhir, kegiatan berdoa ini dilakukan sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung, baik ketika mata pelajaran berada di awal maupun di akhir jam pelajaran. Setiap guru masuk kelas siswa diwajibkan membuka pelajaran dengan berdoa, hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap religious siswa dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya, melibatkan Tuhan dalam setiap urusannya dan memohon agar ilmu yang diajarkan menjadi berkah dan proses belajar mengajar menjadi lancar. Ketika pelajaran berakhir pun siswa diwajibkan untuk menutup pelajaran dengan berdoa.

Kedua, melibatkan elemen masyarakat sekitar sebagai *partner* dalam mengembangkan potensi siswa dalam memahami nilai-nilai budaya lokal. Kebersamaan warga sekolah yang secara keseluruhan berpartisipasi aktif dalam proses pembinaan baik melalui kegiatan belajar mengajar; kegiatan ekstrakurikuler; maupun pembiasaan di sekolah. Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya manusia adalah seluruh warga sekolah yang turut berpartisipasi di dalam proses pembinaan nilai kepada siswa.

Pada dasarnya kualitas sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari sejauh mana keberhasilannya dalam meningkatkan kualitas mulai dari kultur organisasi atau institusi. Peran kultur di sekolah akan sangat mempengaruhi perubahan sikap maupun perilaku dari warga sekolah. Kultur sekolah yang positif akan menciptakan suasana kondusif bagi tercapainya visi dan misi sekolah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diberi kesimpulan bahwa Falsafah *Padang Ditulak Tallu* memiliki esensi terpenting yaitu: *Pertama*, Falsafah tersebut mampu merekatkan masyarakat dalam berbagai latar belakang budaya dan agama sebagai satu ikatan keluarga sehingga terhindar dari konflik bentuk apapun. *Kedua*, generasi secara turun temurun sampai masa kini tetap mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat yang terikat oleh budaya yang terus terpelihara secara turun temurun. *Ketiga*, falsafah *padang ditulak tallu* mampu membangun hubungan demokrasi dalam kehidupan masyarakat baik skala kecil maupun skala besar. Selanjutnya, esensi falsafah tersebut dapat direlevansikan dengan pengembangan pendidikan multikultural karena mengandung aspek pertama, Falsafah *Padang ditulak Tallu* sebagai sarana alternatif pemecahan konflik sosial: spektrum kultur masyarakat Uluway dan Indonesia pada umumnya adalah amat beragam, sehingga tantangan pendidikan untuk mengelola perbedaan menjadi aset., kedua, sebagai pembina agar siswa tidak tercabut dari akar

budayanya, yang dimiliki sebelumnya tatkalah berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi; ketiga, sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan nasional berbasis kearifan lokal.

Pendekatan dan strategi yang relevan adalah implementasi nilai kearifan lokal melalui integrasi mata pelajaran dan implementasi nilai kearifan lokal melalui proses sosialisasi dan internalisasi pada kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Pendekatan praktis adalah berperan pula sebagai jembatan komunikasi yang menghubungkan sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sehingga dapat meminimalisasi potensi konflik di lingkungan sekolah. Salah satu wujud jembatan komunikasi tersebut adalah pihak sekolah membentuk wadah untuk kelompok siswa berkegiatan di luar kegiatan belajar di kelas dengan pendekatan *"Whole School Approach"*.

Referensi

- AA G Oka Wisnumurti, 2000. *Mengelola Nilai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta : PT. Karya Unipress
- Banks, James A. (ed.). 1989. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Banks, James A. 1993. *Teaching strategies for ethnic studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Banks, James A. 2002. *An introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Banks, James A. 2007. *Educating citizens in multicultural society. Second edition*. New York: Teachers College Columbia University.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta : LESFI
- Gunawan, Restu, 2008 *Demokrasi dalam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Hernandez, Hilda. 1989. *Multicultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*, New Jersey & Ohio: Prentice Hall
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultura*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- McLuhan, Marshall. 1962. *The Gutenberg Galaxy: The making of Typographic Man*. Toronto: University of Toronto Press.
- Satari, Djam'an, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta,
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tobroni, 2012 *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan* Bandung: CV. Karya Putra Darwati.
- Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama